BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya keanekaragaman tumbuhan obat tradisional yang diperkirakan sekitar 400 jenis. Salah satunya adalah tumbuhan sernai, *Sphagneticola trilobata* (L.) J.F. Pruski yang keberadaannya tersebar hampir di penjuru pelosok Indonesia (Rizki, 2017; Alfaida, 2013). *Sphagneticola trilobata* juga tersebar pada negara-negara yang beriklim tropis (Septi, 2014) seperti China, Jepang, Colombia, Inggris, Singapura, Malaysia, dan Afrika dengan sebutan yang berbeda di setiap negara. Negara Jepang menyebutnya Kiku, China menyebut Krisan, Colombia dan Singapura menyebutnya seruni, Afrika memanggil Mums, Amerika menyebut Chrysanthemum (Cecep, 2015).

Sebutan untuk tumbuhan *S.trilobata* berbeda-beda disetiap daerah di Indonesia, masyarakat pulau Jawa menyebut Krisan, masyarakat pulau Sumatera menyebut sernai, masyarakat pulau Kalimantan menyebut bunga emas, masyarakat pulau Bali dan Sulawesi menyebutnya tumbuhan seruni (Agnes *et al*., 2017). Masyarakat Indonesia menggunakan tumbuhan ini untuk mengatasi gatal-gatal, anti bakteri, anti fungi (Isa, 2012) perawatan kulit (Nuning, 2015) mengobati luka dan bisul serta peluruh air seni (Abdul *et al*., 2016; Falah dan Noorcahyati, 2013). Khasiat lain*S. trilobata* yaitu untuk menurunkan demam dan gonorrhea (Hesti, 2016; Balekar *etal*., 2014). Selain dimanfaatkan di bidang kesehatan, *S. trilobata* digunakan untuk keindahan perkarangan rumah dan kota (Fitriyadi, 2016). Masyarakat juga memanfaatkan tumbuhan sernai sebagai bumbu penyedap pada ikan (Schmelzer, 2012).

Berdasarkan literatur, *S. trilobata* memiliki aktifitas biologi yaitu sebagai antioksidan, anti kanker/tumor (Mardina *et al* 2020, Alitrah, 2018, Tsai *et al*., 2009), anti bakteri (Afnidar, 2014), antiplasmodium (Isa, 2012) dan antipyretic (Rinidar, 2014). Hal ini mungkin disebabkan kandungan metabolit sekunder dalam tumbuhan sernai meliputi, alkaloid, flavonoid, dan terpenoid. Metabolit sekunder merupakan bahan dasar obat-obatan (Dianatul, 2013, Mardina *et al* 2019).

Berdasarkan peraturan BPOM penggunaan obat tradisional harus melakukan uji keamanan obat atau uji toksisitas akut pada organ tubuh (Lusia, 2016). Salah satu organ yang bisa mengalami kerusakan akibat senyawa kimia yang masuk kedalam tubuhnya adalah organ hati yang bersifat sangat rentan/peka terhadap senyawa kimia. Oleh karena umum penelitian ini bertujuan untuk menguji toksisitas *S. trilobata* terhadap gambaran histologi hati mencit yang terpapar dosis tunggal ekstrak etil asetat daun *S. trilobata*.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ekstrak etil asetat daun *S. trilobata* memiliki efek pada pertumbuhan *M. musculus*?
2. Berapakah nilai *lethal dose* (LD_{50}) pemberian ekstrak ekstrak etil asetat daun *S. trilobata* terhadap *M. musculus*?
3. Apakah ekstrak etil asetat daun *S. trilobata* bersifat toksik terhadap gambaran histologi hati *M. musculus*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengevaluasi pengaruh ekstrak etil asetat daun *S. trilobata* terhadap pertumbuhan *M. musculus*
2. Mengukur nilai LD_{50} dari pemberian ekstrak etil asetat daun *S. trilobata* terhadap *M. musculus*
3. Mengevaluasi pengaruh ekstrak etil asetat daun *S. trilobata* terhadap gambaran histologi hati *M. Musculus*

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui nilai toksisitas pemberian ekstrak tumbuhan *S.trilobata* terhadap pertumbuhan dan gambaran histologi hati *M. musculus* sehingga dapat menjadi rujukan di bidang farmasi untuk dikembangkan sebagai obat tradisional.
2. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang batas keamanan esktrak *S. trilobata* sehingga dapat dijadikan ajuan untuk pemanfatannya sebagai obat tradisional.